

## CHARACTER EDUCATION: LITERATUR STUDY RELIGIOUS TOLERANCE CHARACTER

Amien Wahyudi  
Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail: amienwahyudi226@gmail.com

### ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya dengan tingkat keragaman yang tinggi, khususnya keragaman dalam beragama. Agama di Indonesia memiliki warna tersendiri, sehingga dapat menghiasi sisi-sisi kehidupan bangsa Indonesia. Seluk-beluk pemikiran dan agama Indonesia muncul melalui aspek kehidupan lainnya, seperti seni, masakan, hubungan sosial, dan arsitektur. Perbedaan dalam beragama inilah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan perlunya toleransi beragama untuk mengembangkan Bineka Tunggal Ika. Pengembangan karakter toleransi beragama dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Sekolah memiliki peran dalam pengembangan pendidikan karakter toleransi beragama yang multikultural. Pengenalan sejarah bangsa Indonesia yang saling menghargai perbedaan agama pada masa kerajaan diharapkan dapat menumbuhkan sikap menghargai keberagamannya. Pendidikan multikultural menjadi pijakan utama dalam pengembangan sikap saling menghargai. Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam menumbuhkan karakter bangsa Indonesia melalui pendidikan. Harapannya adalah terinternalisasi butir-butir refleksi dalam karakter toleransi beragama adalah (a) kedamaian antar agama; (b) terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan beragama; (c) menghargai individu dan perbedaan yang berbeda agama; (d) saling menghargai agama satu dengan yang lain; (e) benih dari intoleransi beragama adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (f) benih dari toleransi beragama adalah cinta dan kasih sayang; (g) jika tidak cinta dan kasih sayang, tidak ada toleransi beragama; (h) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi beragama; (i) toleransi beragama berarti menghadapi situasi sulit bersama; dan (j) toleransi beragama terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.

**Kata Kunci:** keragaman, karakter toleransi beragama

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar yang terdiri dari banyak suku dan bangsa. Sehingga kehidupan yang damai dan nyaman dengan adanya toleransi. Menurut Madjid (1994) bahwa Indonesia adalah salah satu yang paling pluralistik di dunia. Pendapat tersebut didukung pula oleh Bell (2006), bahwa Singapura dan Indonesia mempraktikkan hukum *plurarisme* dengan memberikan pengakuan sebagai negara hukum selain hukum negara. Toleransi merupakan

gambaran ideal yang dibutuhkan negara Indonesia karena tidak mungkin individu hidup tanpa menginginkan adanya kenyamanan tanpa mau menerima perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya. Hidup penuh damai dan toleran antara individu satu dengan individu lain tanpa melihat perbedaan agama, suku bangsa, ras, budaya, dan bahasa merupakan keharusan bagi setiap individu.

Menurut Forshee (2006: 30), agama di Indonesia yang berlapis-lapis. Seluk-beluk

pemikiran dan agama Indonesia muncul melalui aspek kehidupan lainnya, seperti seni, masakan, hubungan sosial, dan arsitektur. Kebanyakan orang Indonesia masih mempertahankan *hybridism* di kepercayaan dan praktik keagamaan. Perbedaan dalam beragama inilah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan perlunya toleransi beragama untuk mengembangkan “Bineka Tunggal Ika”. “Bhinneka Tunggal Ika yang secara harfiah diartikan sebagai bercerai berai tetapi satu merupakan ilustrasi dari jati diri bangsa Indonesia yang secara natural, dan sosial-kultural dibangun di atas keanekaragaman” (Winataputra, 2008).

Di Indonesia merupakan hal yang mustahil hidup tanpa memperhatikan keberadaan individu dengan segala budaya yang melekat pada dirinya. Karena bila individu hanya ingin menunjukkan eksistensinya tanpa memperhatikan keberadaan individu lainnya, maka hal tersebut dapat mengganggu kedamaian dan ketenangan orang lain yang selama ini ada disekitarnya. Khususnya keragaman beragama yang melekat pada diri individu. Agama menjadi peran penting dan fundamental dalam kehidupan setiap individu di Indonesia.

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional di mana salah

satunya adalah karakter toleransi (Gunawan, 2012). Pentingnya karakter toleransi yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Nilai toleransi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dijelaskan lagi sebagai sikap atau sebuah tindakan untuk menghargai perbedaan dalam hal agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Sekolah yang merupakan tempat pendidikan bagi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam individu. Penanaman nilai-nilai toleransi juga harus diikuti dengan peningkatan kualitas akademik individu. Realitas tersebut terlihat bertolak belakang karena fenomena yang terlihat semakin seringnya perilaku intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia.

Menurut temuan peneliti LIPI menyebutkan penyebaran paham radikal meningkat di kalangan anak muda setelah reformasi. Tiga murid salah satu pesantren di Cirebon yang beraliran Wahabi yang menjadi pelaku bom bunuh diri masing-masing di Masjid Kantor Polresta Cirebon, bom di JW Marriot dan Gereja Bethel di Solo (Lestari, 2016). Hasil Riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dipublikasi empat tahun lalu lebih mengkhawatirkan lagi. Pandangan intoleransi dan islamis menguat di lingkungan guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) dan pelajar. Ini dibuktikan dengan dukungan mereka terhadap tindakan pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (guru 24,5%, siswa 41,1%); pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (guru 22,7%, siswa 51,3%); pengrusakan tempat hiburan malam (guru 28,1%, siswa 58,0%); atau pembelaan dengan senjata terhadap umat Islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, siswa 43,3%) (Dja'far, 2015).

Data-data di atas adalah data tentang perilaku intoleransi dalam aspek agama dan keyakinan, belum lagi perilaku intoleransi yang terjadi pada dunia pendidikan, khususnya pada jumlah kekerasan dikalangan remaja atau siswa yang bukan semakin menurun melainkan semakin meningkat. Fenomena ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perilaku kekerasan yang terjadi dikalangan kaum pelajar.

Data dari Kurniawan (2016), bahwa kerusuhan di Tanjung Balai, Asahan yang berujung pada isu SARA menyebabkan satu vihara dan empat kelenteng hangus terbakar pada jumat, 29 Juli 2016. Informasi pula dari Hidayat dan Nasution (2016), bahwa delapan Vihara (rumah ibadah umat Buddha) rusak akibat amukan massa di Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara, pada Jumat malam, 29 Juli 2016. Kesimpulan data tersebut bahwa toleransi beragama saat hari raya agama

tertentu kurang terinternalisasi dalam diri individu.

Hasil penelitian dan data tersebut juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Panggabean, Alam & Ali-Fauzi (2010), bahwa isu-isu utama yang mendorong terjadinya konflik keagamaan bervariasi di masing-masing daerah. Karena itu, langkah-langkah penanganan kekerasan bernuansa agama perlu didesain sesuai dengan variasi isu-isu konflik keagamaan yang mendominasi masing-masing wilayah. Penanganan yang dilakukan melalui pendidikan agama dan pengembangan karakter toleransi keberagaman pada setiap insan (manusia). Penanaman karakter toleransi ini perlu muncul dalam pendidikan dengan sasarannya adalah siswa.

Menurut Baidhawiy (2007), pendidikan agama berakar dalam perspektif multikultural yang didukung oleh wawasan teologis. Pendidikan agama ini menjadi bagian penting dalam pengembangan toleransi beragama dengan keanekaragaman yang muncul pada bangsa Indonesia. Pendidikan agama tidak perlu muncul dalam pembelajaran di sekolah pada diri siswa SMP sebagai bagian dari manifestasi kerukunan antar umat beragama. Harapannya adalah Indonesia bisa menawarkan diri sebagai laboratorium untuk mengembangkan toleransi beragama modern dan plurarisme (Bell, 2006).

Karakter toleransi memiliki butir-butir refleksi. Tillman (2004) menunjukkan bahwa perlu ada butir-butir refleksi adalah (a) kedamaian (c) toleransi menghargai individu dan perbedaan; (d) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; (e) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (f) benih dari toleransi adalah cinta; (g) jika tidak cinta tidak ada toleransi; (h) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; (i) toleransi berarti menghadapi situasi sulit; dan (j) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.

Butir-butir refleksi pada karakter toleransi beragama tersebut dapat terinternalisasi dalam diri siswa menuju generasi emas 2045. Hal tersebut untuk mendukung Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga sekolah yang merupakan tempat pendidikan bagi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam individu. Penanaman nilai-nilai toleransi juga harus diikuti dengan peningkatan kualitas akademik individu.

## **PEMBAHASAN**

### **Keragaman Beragama**

Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari beberapa ratus kelompok etnis dan sub etnis. Salah satu karakteristik generik adalah heterogenitas (Ju Lan, 2011). Kemajemukan Indonesia muncul salah satunya dalam beragama yang beragam. Prinsip-prinsip konstitusional bagi kebebasan beragama terdapat dalam Pasal 29 Ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berbunyi: negara berdasarkan kepada ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Pasal 28 ayat 2 UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap orang bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun dan mendapatkan perlindungan atas perlakuan diskriminatif. Kemudian Pasal 3 UU No. 30 Tahun 1999 tentang HAM yang berbunyi setiap orang dilahirkan dengan harkat dan martabat yang sama dan sederajat (Setiadi 2009), menjadi dasar pengelolaan keragaman agama di Indonesia.

Pengelolaan keragaman di Indonesia melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut Suaka (2016), yaitu pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya di Indonesia, yang terdiri dari banyak suku, agama, ras dan budaya. Menghargai keragaman di Indonesia

perlu keikhlasan sehingga adanya berkah tersendiri. Dampak dari menghargai keragaman adalah kerukunan pada manusia Indonesia, khususnya kerukunan dalam beragama.

Hasil penelitian Sefriyono (2016), mengungkapkan bahwa orang banyak mengakui sifat *pluralitas* dalam masyarakat dimana mereka mengikuti agama yang berbeda; aspirasi mereka terwakili secara adil dalam ranah publik; mereka menerima perawatan yang sama dari pemerintah daerah di menyangkut soal *welfare* sosial. Namun, juga menunjukkan bahwa kelompok minoritas belum sepenuhnya memperoleh hak mereka untuk memiliki tertentu. Sedangkan kelompok mayoritas dalam beragama yaitu islam memiliki andil besar dalam kepemilikan hak. Perlunya sikap plurarisme pada setiap manusia di Indonesia dengan keberagaman yang ada melalui media yang tepat.

Hasil penelitian dari Saripudin and Komalasari (2016), menunjukkan bahwa buku pelajaran sejarah berbasis multikulturalisme menggabungkan nilai-nilai multikulturalisme (keragaman karakter dan peristiwa sejarah, dan terjadinya peristiwa sejarah, budaya dan etnis, agama dan yang berhubungan dengan gender) sesuai dengan kompetensi dalam kurikulum, prinsip-prinsip penyusunan bahan referensi buku, bahasa dan keterbacaan dan grafis. Media buku sejarah ini menjadi bagian

penting untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman.

Pentingnya sejarah ini sesuai dengan pengenalan sejarah pada siswa di Indonesia untuk menghargai keberagamannya. Pengenalan sejarah mengenai keragaman dalam beragama perlu dibina sejak usia sekolah. Salah satu kebijakan raja-raja Majapahit yang wajib ditiru khususnya Hayam Wuruk adalah penanganan multi-agama di wilayahnya. Secara implisit dalam sumber tertulis (prasasti dan naskah), disebut tujuan kebijakan di bidang agama ini adalah (1) saling menghargai antar agama, (2) mencegah konflik sosial-agama yang dapat ditimbulkan apabila penanganannya tidak tepat, jadi diperlukan suatu manajemen konflik, dan (3) menunjukkan sifat toleransi yang menghargai perbedaan (Budianta, 2002).

Keragaman beragama Indonesia dengan sejarahnya perlu diajarkan pada diri siswa, sebab siswa merupakan penerus bangsa Indonesia. Keberagaman ini menjadi bagian integral dan sesuai dengan sejarah bangsa Indonesia yang Maritim dan beraneka ragam budaya, khususnya dalam beragama. Agama satu dengan yang lain di Indonesia memiliki kekhasan yang sesuai dengan adat istiadatnya. Keragaman dan toleransi beragama perlu terinternalisasi dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan Kebinekaan bangsa Indonesia melalui Bineka Tunggal Ika.

### **Karakter Toleransi Beragama**

Santiko (2015), memaparkan bahwa nilai toleransi sebagai salah satu nilai-nilai kebajikan atau bahkan sebagai karakter dasar bangsa Indonesia, dan juga sebagai nilai yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan menurut Tillman (2004) mendefinisikan karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.

Karakter toleransi memiliki butir-butir refleksi. Menurut Tillman (2004) butir-butir refleksi tersebut adalah (a) kedamaian adalah tujuan; (b) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnyanya perbedaan; (c) toleransi menghargai individu dan perbedaan; (d) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; (e) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (f) benih dari toleransi adalah cinta; (g) jika tidak cinta tidak ada toleransi; (h) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; (i) toleransi berarti menghadapi situasi sulit; dan (j) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain. Butir-butir refleksi karakter toleransi tersebut akan mengantarkan kedamaian antar individu di dunia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi adalah karakter yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap dan perilaku menghargai atau menghormati perlu terinternalisasi dalam pendidikan. Pendidikan sebagai jembatan untuk dapat menginternalisasikan karakter toleransi, khususnya toleransi beragama.

Pendapat tersebut telah didukung oleh hasil penelitian dari Jamaluddin, Suprayogi, & Munandar (2012) yang menunjukkan bahwa pesantren berhasil melakukan program pendidikan toleransi beragama karena latar belakang Kyai, yang sangat toleran, dan visi, misi, dan tujuan sekolah asrama untuk mengajarkan nilai toleransi. Nilai toleransi beragama dibina melalui pembiasaan siswa dalam interaksi dengan orang dari agama lain. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter pada diri siswa SMP perlu diciptakan secara terstruktur, sehingga menimbulkan pembiasaan dalam diri siswa. Nilai-nilai toleransi yang diajarkan yaitu nilai toleransi umat seagama dan toleransi antar umat beragama, dengan ditanamkan nilai-nilai toleransi diharapkan siswa memiliki sikap

menghormati orang lain baik yang seagama ataupun yang berbeda agama

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya dengan tingkat keragaman yang tinggi. Keragaman agama dan adat kekhasannya yang ada di Indonesia ternyata menjadi pendorong munculnya perselisihan antar agama dan dapat menimbulkan benih permusuhan pada diri generasi bangsa, khususnya peserta didik yang masih labil. Ini menunjukkan bahwa karakter toleransi beragama belum terbentuk secara optimal pada warga negara Indonesia. Jika karakter toleransi beragama belum terbentuk secara optimal, keragaman budaya di Indonesia bukan menjadi keunggulan Indonesia, akan tetapi menjadi ancaman kedamaian bagi negara Indonesia.

Maka dari itu, pengembangan atau pembentukan karakter toleransi beragama diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders* untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah. Butir-butir refleksi dalam karakter toleransi beragama adalah (a) kedamaian antar agama; (b) terbuka dan reseptif pada indahya perbedaan beragama; (c) menghargai individu dan perbedaan yang berbeda agama; (d) saling menghargai agama satu dengan yang lain; (e)

benih dari intoleransi beragama adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (f) benih dari toleransi beragama adalah cinta dan kasih sayang; (g) jika tidak cinta dan kasih sayang, tidak ada toleransi beragama; (h) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi beragama; (i) toleransi beragama berarti menghadapi situasi sulit bersama; dan (j) toleransi beragama terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.

### **Saran**

1. Internalisasi karakter toleransi beragama dapat dikembangkan oleh konselor melalui layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif.
2. Toleransi beragama adalah hal yang mutlak, sesuai dengan sejarah bangsa Indonesia yang multikultur.
3. Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan generasi Bangsa Indonesia yang memiliki karakter toleransi beragama dengan saling menghargai antara pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lain, tanpa saling melukai.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Baidhawry, Z. (2007). Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 29(1), 15-30.

- Bell, G. F. (2006). Multiculturalism in Law is Legal Pluralism-Lessons from Indonesia, Singapore and Canada. *Sing. J. Legal Studies.*, 315-330
- Budianta, M. (2002). Ancaman tidak datang dari luar, tapi datang dari diri sendiri. *Incis Bulletin*. 2(1).
- Dja'far, Alamsyah M. 23 Maret, (2015). Intoleransi Kaum Pelajar. *The Wahid Institute*, hlm. 23
- Forshee, Jill (ed). (2006). *Culture and Customs in Indonesia*. London: Greenwood Press
- Gunawan, Imam. (2012). Pendidikan Karakter. *Konsep dan Implementasi, Cetakan ke-2, Alfabeta, Bandung*.
- Hidayat, MA., & Nasution, P. 30 Juli (2016). Pembakaran Rumah Ibadah Dipicu Pengeras Suara Masjid. *Viva*. Hlm 1
- Jamaluddin, E. W., Suprayogi, S., & Munandar, A. (2012). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang. *Unnes Civic Education Journal*, 1(1). 16-21
- Kurniawan, M. Syofri. 30 Juli (2016). Kronologis Pembakaran Lima Tempat Ibadah diTanjung Balai. *Tribun Jateng*. Hlm. 1
- Lan, Thung Ju. (2011). Heterogeneity, Politics of Ethnicity, and Multiculturalism. What is a viable framework for Indonesia? *Wacana*. 13(2). 279-292.
- Lestari, Sri. 22 Februari, (2016). Sikap Intoleransi 'Kian Meluas' di Masyarakat Indonesia. *BBC Indonesia*, hlm. 5
- Madjid, N. (1994). Islamic Roots of Modern Pluralism: Indonesian Experience. *Studia Islamika*, 1(1). 55-76
- Panggabean, S. R., Alam, R. H., & Ali-Fauzi, I. (2010). The Patterns of Religious Conflict in Indonesia (1990-2008). *Studia Islamika*, 17(2). 239-286
- Santiko, H. (2015). Toleransi Beragama dan Karakter Bangsa: Perspektif Arkeologi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 1-8.
- Saripudin, D., & Komalasari, K.(2016). The Development of Multiculturalism Values in Indonesia History Textbook. *American Journal of Applied Sciences*. 13(6). 827-835
- Sefriyono, S. (2016). Harmoni Dalam Perbedaan: Strategi Pengelolaan Keragaman Beragama. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian (e-Journal)*, 2(1), 1-16.
- Setiadi, Elly M. dkk. (2010) *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suaka, I Nyoman. (2016). Multiculturalism and Indonesian Identity Strategy in Indonesian Literature Study. *International Journal of Science and Research*. 5(6). 440-444
- Tillman, Diane. (2004). *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa* (Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winataputra, U. S. (2008). Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(75), 1009-1027.